

## **Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Mind mapping pada Materi If Clause Type 1**

Anis Aljalis

SMA N 2 Semarang

[Aljalisanis1@gmail.com](mailto:Aljalisanis1@gmail.com)

### **Abstrak**

*Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran dan hasil peningkatan keterampilan berbicara pada materi "if clause" melalui mind mapping pada peserta didik kelas XI Mipa 1 semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari 73 pada siklus I menjadi 88 pada siklus II diiringi dengan perubahan kondisi kelas yang positif.*

*Kata kunci :mind mapping, proses pembelajaran, hasil peningkatan keterampilan berbicara*

### **Abstract**

*The formulation of the research problem is how the learning process and the results of improving speaking skills on if clause material through mind mapping in class XI Mathematics and Natural Sciences students in the odd semester of the 2021/2022 school year. This research was conducted in 2 cycles. The results showed an increase in the average learning outcomes of students from 73 in the first cycle to 88 in the second cycle accompanied by positive changes in class conditions.*

*Keywords: mind mapping, the learning process, the results of improving speaking*

## **PENDAHULUAN**

Pada Kompetensi Dasar 4.3 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris kelas XI SMA Semester gasal, disebutkan bahwa peserta didik dapat menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait rencana yang akan datang dengan kondisi tertentu, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks. (Permendikbud No 37, 2018)

Dari pernyataan KD tersebut jelas bahwa peserta didik kelas XI SMA semester gasal harus diajarkan bagaimana menggunakan "If Clause dalam Present tense" yang sering disebut dengan "First conditional" atau "If Clause Type 1 baik secara lisan atau tertulis. Untuk menguji keterampilan tertulis, peserta didik biasanya diminta membuat dialog atau teks berkaitan dengan If Clause Type 1. Untuk menguji kemampuan lisan nya, peserta didik biasanya diminta mempraktikkan dialog atau teks yang telah mereka buat sebelumnya. Hal ini pun diterapkan oleh peneliti kepada peserta didiknya pada akhir pembelajaran. Namun ternyata hasilnya tidak memuaskan khususnya sejak diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Masih banyak peserta didiknya yang mengalami kesulitan terutama di dalam mengembangkan ide mereka untuk menghasilkan suatu teks lisan yang baik. Kalimat-kalimat yang mereka buat cenderung monoton didengarkan, banyak pengucapan mereka yang salah, dan tata bahasanya masih kurang tepat. Sehingga, nilainya pun kurang memuaskan. Dari data yang diambil Kd sebelumnya, nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik masih kurang, yakni hanya mencapai 70. Ini berarti bahwa nilai rata-rata peserta didik masih di bawah KKM sekolah yang seharusnya mencapai minimal 75. Maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang optimal.

Salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan bisa mengatasi masalah ini adalah metode pembelajaran Mind mapping. Metode pembelajaran ini merupakan peta konsep yang memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, dengan demikian cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Inti dari metode pembelajaran ini, peserta didik mengembangkan ide-idenya dari tema yang diberikan peneliti berupa peta konsep.

Sebelumnya, ada beberapa peneliti yang menggunakan metode mind mapping di dalam penelitiannya. Salah satunya adalah Agus Sholeh. Peneliti ini memberi judul “Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Presentasi Lisan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang” pada tulisannya tahun 2013. Dalam penelitiannya, peneliti meminta mahasiswa mempresentasikan topik yang sudah ditentukan peneliti dengan bantuan mind mapping. Dan hasilnya, dengan Mind Mapping, semua ide dapat dipresentasikan dengan gambar atau satu kata kunci sehingga siswa tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendesain ide-ide tersebut ke dalam Mind Map.

Selain Agus Sholeh, Surini (2018) juga menggunakan mind mapping di dalam penelitiannya yang diberi judul “Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Mind Mapping di MAN 1 Gunungkidul”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pemberian tugas dengan menggunakan metode Mind Mapping. Dengan menggunakan metode Mind Mapping dapat membuat kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris menjadi optimal. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris siswa.

Menurut peneliti, metode pembelajaran “mind mapping” ini sangat bagus karena bisa memberikan dampak positif bagi peserta didik. Untuk itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang serupa, namun sedikit berbeda di dalam pelaksanaannya karena penelitian ini dilaksanakan secara daring. Diharapkan bahwa metode pembelajaran “mind mapping” ini bisa meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya pada materi If clause type 1.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui “mind mapping” pada materi If Clause type 1, (2) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara melalui “mind mapping” pada materi If clause type 1, dan (3) bagaimana perubahan sikap peserta didik di dalam pembelajaran berbicara pada materi if clause melalui mind mapping.

Penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui “mind mapping” pada materi If clause type 1 (2) memberikan masukan pada guru Bahasa dan Sastra Inggris tentang metode pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris yang melibatkan “Mind mapping” untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

## LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

### Konsep Keterampilan Berbicara

Menurut Muammar (2008: 320), “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.” Mendukung pendapat tersebut, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar juga berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (2011: 241). Selain itu, Hermawan (2014:135) juga berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra

Sesuai definisi-definisi tersebut, keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan diri seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan oleh pembicara dengan menggunakan metode tertentu sehingga dapat dipahami pendengar / penyimak. Dalam hal ini, tidak semua orang mempunyai kemampuan berbicara apalagi dengan menggunakan bahasa yang bukan menjadi bahasa ibunya atau *mother tongue*, seperti yang dirasakan oleh peserta didik di sekolah-sekolah menengah atas di daerah pinggiran atau *remote area* yang mau tidak mau harus bisa mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Saat mereka dituntut bisa berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar, tentunya dibutuhkan proses yang tidak singkat karena bahasa Inggris bukan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Agar pembicaraan dapat mencapai hasil yang memuaskan, diperlukan beberapa persiapan seperti yang dituliskan Aw Suranto dalam bukunya (2011: 95) yakni:

- Persiapan fisik, yakni usaha menjaga kondisi fisik agar tetap bagus, sehingga pembicara bisa mengantarkan kemampuan terbaiknya untuk menyampaikan dan menerima pesan.
- Persiapan mental, yakni usaha untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri sehingga faktor-faktor penghambat pembicaraan seperti bingung dan gugup bisa dihindari.
- Persiapan materi, yakni usaha untuk menguasai materi yang akan disampaikan melalui membaca, bertanya atau tindakan lainnya yang bersifat mencari tahu informasi. Dengan persiapan materi secara sungguh-sungguh, maka pembicaraan sistematis, lancar, dan mendalam bisa tercapai.

### **Definisi Metode Mind mapping**

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang Psikolog dari Inggris. Beliau adalah penemu Mind Map (Peta Pikiran), Ketua Yayasan Otak, pendiri Klub Pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep Melek Mental. Mind map diterapkan di dalam bidang pendidikan, seperti teknik, sekolah, artikel serta menghadapi ujian. Menurut Buzan (2008:4), Mind mapping adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. Mind mapping mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. Mind mapping yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan.

Mendukung teori tersebut, **Andri Saleh** (2008: 100) mengungkapkan bahwa mind mapping adalah diagram yang dipakai untuk memvisualisasikan atau menggambarkan sebuah tema, ide, ataupun gagasan utama dalam sebuah materi pembelajaran. Selain itu, Swadarma (2013:3) juga mengungkapkan bahwa mind mapping adalah teknik mencatat dan memetakan pikiran secara efektif, efisien, kreatif, mudah dan berdaya guna dalam media pembelajaran.

Dari ketiga definisi tersebut, disimpulkan bahwa Mind mapping merupakan kegiatan mengembangkan berpikir divergen dan kreatif dengan cara memvisualisasikan tema, ide, atau gagasan dalam bentuk teknik mencatat. Dari definisi tersebut pula, dapat diketahui bahwa Mind mapping memiliki beberapa manfaat seperti menempatkan dan mengambil informasi yang telah tercatat sebelumnya, dan pembelajaran akan menjadi efektif, efisien, kreatif, dan mudah.

### **Langkah-langkah Mind Mapping**

Menurut Buzan (2008: 15) mengemukakan ada tujuh langkah untuk untuk membuat mind mapping. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1. Dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya dilektakkan mendatar landscape. Karena apabila dimulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dan alami. 2. Menggunakan gambar atau foto untuk sentral. Karena sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak. 3. Menggunakan warna yang menarik. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran mind mapping lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif, dan menyenangkan. 4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga atau empat hal sekaligus. Apabila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah dimengerti dan diingat. 5. Membuat garis hubung yang melengkung,

bukan garis lurus. Karena dengan garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organisi seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata. 6. Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal dapat memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran mind mapping. 7. Menggunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Poin utama yang dapat disimpulkan dari langkah-langkah Mind mapping yang diungkapkan Buzan adalah menuliskan tema di tengah kertas, kemudian dikembangkan idenya sehingga terbentuklah sub tema-sub tema dalam bentuk cabang-cabang tingkat satu, dua, tiga, dan seterusnya sesuai kreativitas. Selanjutnya dihubungkan pada titik pusat, yakni tema.

### **Materi If Clause Type 1**

Menurut Wikipedia, If Clause atau sering disebut *Conditional sentence* (kalimat bersyarat) adalah kalimat yang mengungkapkan satu hal bergantung pada sesuatu yang lain, mis. "Jika hujan, pikniknya batal". Disebut demikian karena dampak dari klausa utama kalimat itu tergantung pada klausa dependen. Dengan demikian, full conditional mengandung dua klausa: klausa dependen yang menyatakan kondisi, yang disebut anteseden (atau protasis); dan klausa utama yang menyatakan akibat, disebut akibat. ([https://en.wikipedia.org/wiki/Conditional\\_sentence](https://en.wikipedia.org/wiki/Conditional_sentence)). Berkaitan dengan definisi tersebut, Rosita di dalam Izdihar, F. N., & Budiastuti, R. E. (2019: 459) juga mengungkapkan bahwa *Conditional sentence* adalah kalimat kompleks yang dibentuk dari subordinate clause yang diawali dengan subordinate conjunction 'if' berupa condition dan main clause berupa result atau consequence. Kalimat ini digunakan sebagai kalimat pengandaian untuk memprediksi sesuatu yang dapat atau mungkin terjadi dan sesuatu yang diharapkan untuk terjadi. Conditional sentences memiliki dua bagian yakni : if clause (klausa pengandaian) dan main clause (klausa utama). Conditional sentences juga memiliki tiga tipe pola kalimat.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa If clause atau yang sering disebut *Conditional sentence* adalah kalimat kompleks berupa pengandaian yang saling ketergantungan antara suatu kondisi dan akibatnya.

If clause atau *Conditional sentence* memiliki beberapa tipe. Salah satunya adalah If Clause Type 1 atau first conditional sentence. Di dalam *Wikipedia*, dijelaskan bahwa "First conditional" atau "conditional I" mengacu pada pola yang digunakan dalam kalimat kondisional prediktif, yaitu yang berkaitan dengan konsekuensi dari kemungkinan peristiwa di masa depan (lihat Jenis kalimat kondisional). Dalam pola kondisional dasar pertama, kondisi diekspresikan menggunakan present tense (memiliki makna masa depan dalam konteks ini. Dalam beberapa ekspresi tetap yang umum atau dalam gaya lama atau formal Subjungtif sekarang kadang-kadang ditemukan. Misalnya: Jika perlu, kita 'll rent a car. lihat penggunaan present subjunctive), dan konsekuensinya menggunakan konstruksi masa depan dengan will (atau shall): "If you make a mistake, someone will let you know ( Jika Anda membuat kesalahan, seseorang akan memberi tahu Anda.) Contoh lainnya "If he asks me, I will/shall consider his proposal carefully" (Jika dia bertanya kepada saya, saya

akan/akan mempertimbangkan lamarannya dengan hati-hati).  
([https://en.wikipedia.org/wiki/Conditional\\_sentence](https://en.wikipedia.org/wiki/Conditional_sentence)).

Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa formula If Clause type 1 adalah kalimat If+simple present berfungsi sebagai Klausa pengandaian yang diikuti kalimat present future yakni will/shall+Verb 1 berfungsi sebagai klausa utama.

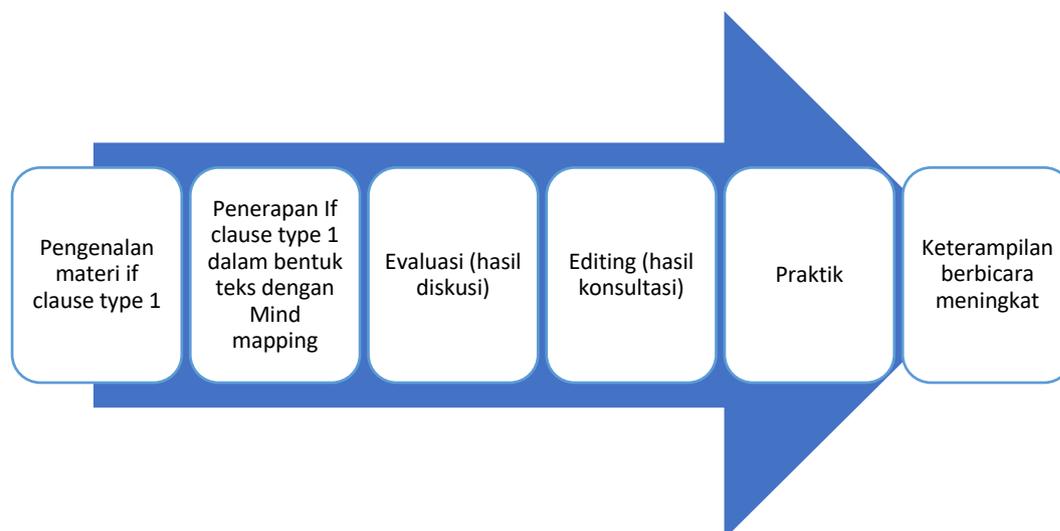
### **Prosedur Pembelajaran If Clause Type 1 dengan Metode Mind Mapping**

Prosedur Pembelajaran If Clause Type 1 dengan metode mind mapping dirancang sebagai berikut:

1. Peserta didik diperkenalkan dengan materi If Clause Type 1
2. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 orang
3. Setiap peserta didik membuat teks berkaitan dengan materi if clause type 1 dengan metode mind mapping.
4. Hasil tulisan Mind mapping dipresentasikan di depan teman-teman sekelompoknya dan peneliti melalui video call/conference,
5. Hasil presentasi tersebut didiskusikan bersama dan dikonsultasikan kepada peneliti
6. Setelah mendapatkan feedback dan masukan, hasil tulisan Mind mapping diedit sehingga menjadi tulisan yang lebih baik.
7. Peserta didik diuji keterampilan berbicaranya melalui video yang dibuatnya dan diunggah melalui channel youtube pribadi mereka. Selanjutnya, link video dikumpulkan melalui google drive.

### **Kerangka Berfikir**

Usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, diperlukan metode yang efektif dan efisien. Penggunaan metode pembelajara "mindmapping" diharapkan menjadi salah satu metode yang cukup tepat dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara. Berawal dari pengenalan materi if clause type 1, penerapan materi dalam suatu teks melalui "mind mapping", evaluasi dengan berdiskusi secara kelompok, dan editing (perbaikan) setelah ada masukan hasil konsultasi, peningkatan berbicara akan terjadi bisa dilihat dari hasil praktik peserta didik. Melalui bantuan mind mapping hasil karya mereka sendiri, diharapkan bahwa peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kerangka berpikir "mind mapping" dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Mind Mapping

### HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai keterampilan berbicara dan juga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris kelas XI MIPA 1, SMA Negeri 2 Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2021/2022.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Semarang yang berlokasi di Jalan Sendanggguwu Baru I Gemah Pedurungan Kota Semarang. Tindakan penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022 yaitu bulan Juli-September 2021. 2 Semarang tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 dengan jumlah 36 orang, terdiri dari 10 laki-laki dan 26 perempuan. Kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian karena ditemukan rendahnya kualitas proses pembelajaran serta perilaku peserta didiknya. Selain itu keterampilan berbicara peserta didik masih harus ditingkatkan.

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa produk mind mapping dan tes uji praktik, sedangkan data sekunder berupa data hasil observasi dan dokumentasi mengenai aktivitas peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari produk mind mapping yang dibuat peserta didik dan tes uji praktik speaking yang dilakukan sebagai post test untuk mengkaji peningkatan hasil belajar mereka melalui "Mind mapping".Aspek penilaian produk meliputi Relevansi (kesesuaian tema), Kreasi dan inovasi, Kualitas Produk, dan Tampilan sedangkan aspek penilaian uji praktik meliputi *Grammar*, *Vocabulary*, *Organization of idea*, *Fluency*, *Pronunciation*, dan *penampilan*. Untuk mengukur hasil evaluasi tes uji praktik dan produk digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

JS : Jumlah skor yang diperoleh siswa

SM : skor maksimal

Sementara untuk mengkaji perubahan perilaku dan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui “mind mapping” secara klasikal dibutuhkan perhitungan prosentase yang menggunakan rumus berikut ini:

$$NP = R : SN$$

Keterangan:

NP = Nilai Prosentase

R = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$

SN = Jumlah seluruh peserta didik

Hasil pencapaian belajar klasikal dinyatakan berhasil apabila terdapat 85% peserta didik yang telah mencapai di atas 75 ketuntasan belajar individu.

Teknik kualitatif dilakukan untuk menganalisis data non-tes melalui observasi. Data tersebut digunakan untuk mengkaji perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran berbicara melalui “Mind Mapping” pada siklus I dan II.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

### Deskripsi kondisi awal (pra-siklus)

Sebelum diadakan kegiatan siklus-siklus penelitian, terlebih dulu diambil data nilai dari hasil uji praktik berbicara pada Kompetensi Dasar (KD) sebelumnya. Hasil uji praktik menunjukkan nilai rata-rata kelas berbicara pra-siklus peserta didik kelas XI MIPA 1 tahun pelajaran 2021/2022 adalah 70.

Nilai terendah dan tertinggi pada awal pada kondisi awal dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Praktik Peserta Didik Pra-Siklus

No	Uraian	Nilai
1 .	Nilai terendah	56
2 .	Nilai tertinggi	88
3.	Nilai rata-rata	70

Dari hasil uji praktik tersebut, hasil belajar siswa pra-siklus secara klasikal masih rendah karena masih ada 21 peserta didik (58 %) yang belum tuntas yang bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	< 75	Rendah/Tidak Tuntas	21	58 %
2	75 - 82	Cukup/Tuntas	13	36 %
3	83 - 90	Tinggi/Tuntas Memuaskan	2	6 %
4	91 - 100	Tinggi Sekali/ Tuntas Sangat Memuaskan	0	0
Jumlah			36	100

### Deskripsi Siklus I

Siklus I dilakukan dalam 3 x pertemuan, yakni pada hari Senin dan Rabu, tanggal 26, 28 Juli dan 1 Agustus 2021. Dalam tindakan siklus ini, sebelum pembelajaran bahasa Inggris dimulai, peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Selanjutnya, setiap peserta didik membuat teks berkaitan dengan materi *if clause type 1* dengan metode *mind mapping*. Hasil tulisan *Mind mapping* selanjutnya dipresentasikan di depan teman-teman sekelompoknya dan peneliti melalui *video call*. Selanjutnya, hasil presentasi tersebut didiskusikan bersama dan dikonsultasikan kepada peneliti. Setelah mendapatkan *feedback* dan masukan, hasil tulisan *Mind mapping* diedit sehingga menjadi tulisan yang lebih baik. Setelah melalui proses pembelajaran berbicara dengan *mind mapping*, peserta didik diuji keterampilan berbicaranya melalui *video* yang dibuatnya dan diunggah melalui *channel youtube* pribadi mereka. Selanjutnya, *link video* dikumpulkan melalui *google drive*.

Selesai mengumpulkan produk *mind mapping*, uji praktik berbicara dilakukan dengan direkam dalam bentuk *video* dan diupload di *youtube channel*. Pada siklus I diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus I, N = 36

No	Indikator Proses	Rendah		Sedang		Tinggi	
		F	%	F	%	F	%
1	Konsisten mengikuti pelajaran dan konsultasi	3	8	6	17	27	75
2	Aktif berpartisipasi di dalam diskusi	18	50	9	25	9	25
3	Rasa Percaya diri di dalam mengemukakan pendapat	3	8	13	36	20	56
4	Kreatif di dalam mengembangkan ide ( <i>gambar mind mapping</i> )	2	15	18	50	16	44
5	Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas	6	17	10	28	16	44
Rata-rata		6	17	11	31	18	49

Tabel 4. Hasil Produk Mind Mapping Peserta Didik, N = 36

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	< 75	Rendah/Tidak Tuntas	9	25 %
2	75 - 82	Cukup/Tuntas	12	33 %
3	83 - 90	Tinggi/Tuntas Memuaskan	13	36 %
4	91 - 100	Tinggi Sekali/ Tuntas Sangat Memuaskan	2	5 %
Jumlah			36	100

Tabel 5. Hasil Ujian Praktik berbicara Peserta Didik Siklus I, N: 36

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai terendah	57
2.	Nilai tertinggi	93
3.	Nilai rata-rata	73

Dari data di atas, telah diperoleh nilai aktivitas belajar dengan kategori rendah berjumlah 6 peserta didik (17 %), untuk kategori sedang berjumlah 11 peserta didik (31 %), dan untuk kategori tinggi berjumlah 18 peserta didik (49 %). Untuk hasil produk, diperoleh 9 peserta didik (25 %) untuk kategori rendah/tidak tuntas, 12 peserta didik (33 %) untuk kategori cukup/tuntas, 13 peserta didik (36 %) untuk kategori tinggi/tuntas memuaskan, dan 2 peserta didik (5 %) untuk kategori tinggi sekali/tuntas sangat memuaskan. Dilihat dari uji praktik berbicara, peningkatan terjadi walau belum signifikan. Pada saat pra-siklus, nilai terendah mencapai 56, namun pada siklus I, nilai terendah mencapai 57 dan nilai rata-ratanya mencapai 70. Untuk nilai tertinggi pada pra-siklus mencapai 88, namun pada siklus I, nilai tertinggi mencapai 93 pada siklus I dengan nilai rata-rata 73.

Berikutnya, data kuantitatif hasil belajar peserta didik secara klasikal terkait dengan keterampilan berbicara, berdasarkan hasil tes setelah proses pembelajaran dengan “mind mapping” pada akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Belajar Peserta Didik Melalui “Mind Mapping” Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	< 75	18	50 %
2	75 – 82	12	33 %
3	83 – 90	4	11 %
4	91 - 100	2	5 %
	Jumlah	36	100 %

Berdasarkan data pada tabel 6, diketahui bahwa penggunaan “mind mapping” dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris pada akhir siklus I, dari 36 peserta didik, masih ada tersisa 18 peserta didik (50 %) yang belum tuntas belajarnya. Sedangkan sebagian besar lainnya, yakni peserta didik sebanyak 18 peserta didik (50 %) telah mencapai ketuntasan.

Secara umum, proses pembelajaran berlangsung lancar. Pengamatan di luar proses belajar kelompok yaitu peneliti memeriksa hasil kerja peserta didik setelah penyajian materi. Untuk uji praktik, masih ada beberapa siswa yang belum bisa berbicara dengan baik.

### Refleksi I

Ditinjau dari hasil observasi, produk, dan tes berbicara, “mind mapping” memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Inggris khususnya dalam peningkatan keterampilan berbicara walaupun masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi. Masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM pada tes berbicara. Untuk itu, masih dibutuhkan satu siklus lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Diharapkan pada tindakan di siklus II, terjadi perubahan yang lebih baik pada perilaku peserta didik, hasil penilaian produk mind mapping dan uji praktik peserta didik.

### Deskripsi Siklus II

Siklus II dilakukan dalam 3 x pertemuan, yakni pada hari Senin dan Rabu, tanggal 3, 8, dan 10 Agustus 2021. Dalam tindakan siklus ini, sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan feed back atas hasil pembelajaran melalui “Mind Mapping” yang dilakukan sebelumnya dengan memberikan contoh-contoh penggunaan kalimat yang benar, pengembangan kalimat yang lebih kreatif, strategi pengecekan pengucapan melalui kamus atau aplikasi google sound, dan contoh-contoh pengembangan “mind mapping”. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilakukan seperti halnya kegiatan pembelajaran pada siklus I, yakni pembuatan mind mapping (produk), presentasi, diskusi, konsultasi, dan diakhiri dengan ujian praktik berbicara. Pada siklus II diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 7. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus II, N=36

No	Indikator Proses	Rendah		Sedang		Tinggi	
		F	%	F	%	F	%
1	Konsisten mengikuti pelajaran dan konsultasi	1	3	3	8	32	89
2	Aktif berpartisipasi di dalam diskusi	4	11	6	17	26	72
3	Rasa Percaya diri di dalam mengemukakan pendapat (Presentasi mind mapping)	1	3	6	17	29	81
4	Kreatif di dalam mengembangkan ide (gambar mind mapping)	1	3	6	17	29	81
5	Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas	4	11	4	11	28	78
Rata-rata		3	5	5	16	28	80

Tabel 8. Hasil Produk Mind Mapping Peserta Didik Pada Siklus II, N = 36

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	< 75	Rendah/Tidak Tuntas	0	0 %
2	75 - 82	Cukup/Tuntas	17	47 %
3	83 - 90	Tinggi/Tuntas Memuaskan	15	42 %
4	91 - 100	Tinggi Sekali/ Tuntas Sangat Memuaskan	4	11 %
Jumlah			36	100

Tabel 9. Hasil Ujian Praktik berbicara Peserta Didik Siklus II, N: 36

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai terendah	70
2.	Nilai tertinggi	97
3.	Nilai rata-rata	88

Dari data-data di atas, dapat diketahui adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang lebih baik pada siklus II. Aktivitas belajar yang rendah mencapai 3 peserta didik (5 %), yang sedang mencapai 5 peserta didik (16 %), dan sisanya sebesar 28 peserta didik (80%). Untuk hasil produk mind mapping, semua peserta didik telah menghasilkan produk mind mapping yang lebih baik dari siklus sebelumnya, dan tidak nilai di bawah KKM. Dilihat dari hasil ujian praktik berbicara, nilai terendah mencapai 70 dan nilai tertinggi mencapai 97 dengan nilai rata-rata 88.

Berikutnya, data kuantitatif hasil belajar peserta didik secara klasikal terkait dengan keterampilan berbicara, berdasarkan hasil ujian praktik berbicara setelah proses pembelajaran dengan “mind mapping” pada akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Belajar Peserta didik melalui “Mind Mapping” Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	< 75	4	11
2	75 – 82	6	17
3	83 – 90	10	28
4	91 – 100	16	44
Jumlah		36	100 %

Berdasarkan data pada tabel 10, diketahui bahwa penggunaan “mind mapping” dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris pada akhir siklus II, dari 36 peserta didik, ada 32 peserta didik tuntas 89 %. Selama pengamatan, ditemukan perubahan sikap yang lebih

baik pada peserta didik dibandingkan dengan sikap peserta didik pada tindakan siklus I khususnya pada aspek keaktifan peserta didik selama diskusi dengan berkategori rendah. Secara keseluruhan rata-rata nilai yang berkategori rendah berkurang dari 6 peserta didik (17%) pada siklus I merubah menjadi 3 peserta didik (5 %) pada siklus II. Untuk permasalahan ini, peserta didik yang bersangkutan selanjutnya diberi pembinaan oleh peneliti sehingga mereka tidak lagi mengulangi perilaku yang tidak baik tadi. Dari hasil produk serta ujian praktik berbicara, diperoleh data bahwa peningkatan semakin membaik walaupun masih ada 4 peserta didik yang perlu penanganan lebih khusus. Secara umum, proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik.

### Refleksi Siklus II

Pada siklus II, data sangat jelas menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran sangat baik. Perilaku peserta didik yang tidak diharapkan peneliti semakin berkurang. Bisa dilihat bahwa pembelajaran berbicara bahasa dan sastra Inggris dengan “mind mapping” sangat efektif untuk meningkatkan perubahan tingkah laku yang positif selama pembelajaran berlangsung dan juga meningkatkan hasil belajar yang lebih baik atau optimal.

### PEMBAHASAN

Dari data-data yang diperoleh, tanda-tanda peningkatan aktivitas belajar peserta didik sangatlah menggembirakan dibanding sebelum dilakukan penelitian tindakan (pra-siklus). Perbandingan sebelum diadakan penelitian atau pra-siklus dan setelah diadakan penelitian siklus bisa dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 11. Perbandingan Tabel Ketuntasan

No	Jenis Penilaian/ Jumlah peserta	Pra-siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	F	%
1	Aktivitas belajar peserta didik (36)	-	-	30	83	33	92
2	Hasil Produk Mind Mapping	-	-	27	75	36	100
3	Hasil Ujian Praktik Berbicara	15	42	18	50	32	89
4	Hasil belajar peserta didik melalui Mind Mapping (36)	-	-	18	50	32	89

Tabel 12. Perbandingan Tabel Ketidaktuntasan

No	Jenis Penilaian/ Jumlah peserta	Pra-siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	F	%	F	%
1	Aktivitas belajar peserta didik (36)	-	-	6	17	3	8
2	Hasil Produk Mind Mapping	-	-	9	25	0	0
3	Hasil Ujian Praktik Berbicara	21	58	18	50	4	11
4	Hasil belajar peserta didik melalui Mind Mapping (36)	-	-	18	50	4	11

Data-data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II terus mengalami kenaikan yang signifikan. Untuk hasil ujian praktik Pra siklus, hanya 15 peserta didik (42 %) yang mengalami ketuntasan dalam belajarnya, namun hasil ujian praktik pada siklus I, ada 18 peserta didik (50 %) yang tuntas dan pada siklus II, ada 32 (89 %) yang tuntas. Di akhir pelaksanaan siklus II masih ditemukan ketidak tuntas namun jumlahnya mencapai 4 dari 36 peserta didik atau 11 % . Karena jumlah ketuntasan melebihi 85 %, ini berarti bahwa pembelajaran berbicara pada materi If Clause Type 1 bisa dikatakan cukup berhasil. Perbandingan ini jelas bahwa perubahan-perubahan semakin baik terjadi setelah menggunakan “mid mapping” pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris dengan 2 siklus.

## KESIMPULAN

Hasil belajar bahasa dan sastra Inggris dalam keterampilan berbicara pada materi If clause type 1 peserta didik kelas XI MIPA1 tahun pelajaran 2021/2022 meningkat setelah menggunakan metode Mind Mapping. Terlihat dalam siklus I, peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 18 peserta didik (50 %). Di dalam siklus II, tersisa 4 peserta didik yang belum tuntas (11 %). Hal ini sangat berbeda dengan kondisi peserta didik pra-siklus I. Pada kondisi pra-siklus, peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 21 peserta didik (58 %). Selain hasil belajar, perubahan perilaku yang positif dari siklus I ke siklus 2 pun semakin membaik. Dari 36 peserta, jumlah perilaku yang tidak baik semakin berkurang dari 6 menjadi 3 peserta atau 5 %.

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berbicara bahasa dan sastra Inggris melalui “mind mapping” sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena metode pembelajaran ini memberikan unsur “pengembangan berpikir” yang berdampak pada “peningkatan kualitas berbicara bahasa Inggris”. Dengan kata lain “mind mapping” dapat merangsang partisipasi aktif peserta didik, serta dapat mengembangkan daya imajinasi positif mereka untuk lebih percaya diri, aktif, kreatif dan tanggung jawab dalam menghasilkan suatu karya dengan mampu mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk ucapan (berbicara) dengan sangat baik.

Saran peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah 1) kepada pengajar bahasa Inggris hasil PTK ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang ingin diterapkan atau digunakan dalam bidang studi bahasa terutama mata pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris. Dibutuhkan kepekaan, kegigihan serta kreativitas guru dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul pada peserta didiknya seperti masalah berbicara. Dari hasil PTK ini, guru bisa lebih introspeksi diri untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran ataupun meningkatkan mutu pembelajaran di waktu yang akan datang sehingga hasil belajar anak didik bisa tercapai dengan maksimal atau memuaskan, 2) kepada kepala sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan wacana positif bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran 3) kepada peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan potensi dalam menerapkan keterampilan berbicara, “mind mapping”

sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tak hanya di bidang Bahasa Inggris namun juga IPTEK peserta didik .

### Daftar Pustaka

- AW Suranto. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, Acep. 2014. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Iskandarwassid, D.S. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosita, N. (2017). *Intisari Lengkap English Grammar. Dalam N. Rosita, Intisari Lengkap English Grammar (hal. 131-140)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Setyanto, N. A. (2014). *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saleh, Andri. 2008. *Kreatif Mengajar dengan Mind Map*. Bandung: Tinta Emas Publishing
- Sholeh, A. (2013). *Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Presentasi Lisan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang*. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 3(1).
- Surini, S. (2018). *Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris melalui Metode Mind Mapping di MAN I Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 3(1), 77-87.
- Swadarma, Doni. (2013). *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Thomson, Martinet. (1986). *A Practical English Grammar. Dalam M. Thomson, A Practical English Grammar (hal. 197)*. Oxford: Oxford University Pres